

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan keikutsertaan Indonesia dalam *ASEAN Free Trade Area* (AFTA), untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia menjadi lebih baik ditentukan oleh proses pembelajaran yang baik. Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan lingkungan belajar yang merupakan bentuk implementasi dari kurikulum. Menurut Sanjaya (dalam Fadlillah, 2013, hlm. 14), ‘Kurikulum menyangkut seluruh usaha sekolah untuk memengaruhi siswa belajar, baik di dalam maupun di luar kelas atau bahkan di luar sekolah’. Secara lebih khusus sebagaimana tercantum dalam PP No.32 tahun 2013, “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Dengan demikian kurikulum memiliki peran sangat penting dalam proses penyelenggaraan pembelajaran.

Dalam penyelenggaraan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 didasari oleh beberapa prinsip, yaitu “berpusat pada siswa, mengembangkan kreativitas siswa, menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, serta menyediakan pengalaman belajar yang beragam” (Fadillah, 2013 hlm. 180). Selama pembelajaran siswa diarahkan untuk lebih aktif mencari sumber belajar sendiri baik dari guru, maupun sumber belajar lain. Seperti yang tercantum dalam Permendikbud 81A terdapat dua jenis proses pembelajaran, yaitu pembelajaran langsung dan tidak langsung. Proses pembelajaran langsung mengasah kemampuan peserta didik dalam pengetahuan dan keterampilan, sedangkan proses pembelajaran tidak langsung mengasah kemampuan peserta didik dalam sikap. Sesuai dengan standar kompetensi lulusan diterangkan bahwa yang harus dimiliki oleh siswa mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu implementasi kedua proses pembelajaran tersebut tidak boleh terpisah. Untuk mencapai kualifikasi kompetensi lulusan yang diharapkan, didalam proses pembelajaran terdapat lima pengalaman

belajar pokok yang harus dilakukan siswa, yaitu mengamati (*Observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi (*collecting information*), mengasosiasi (*Associating*) dan mengkomunikasikan (*communicating*), secara singkat kelima pengalaman pokok belajar ini dinamakan OseAn (Feranie, 2014). Dengan adanya kegiatan OseAn dalam pembelajaran, siswa dilatih untuk berperan aktif menemukan informasi, mengolah data dalam percobaan, kemudian melaporkan hasil temuannya. Dengan pembelajaran OseAn, siswa dilatih untuk meniru proses penemuan ilmuwan-ilmuwan terdahulu sehingga siswa dapat mengalami pengalaman langsung. Sesuai dengan pendapat Suwarna (dalam Fadlillah, 2013, hlm. 190) 'Peniruan tersebut hanyalah bersifat pura-pura, tetapi memperjelas materi yang bersangkutan'. Dengan pembelajaran bermuatan OseAn diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan secara bersamaan.

Dalam Depdiknas (2007) disebutkan bahwa hakikat IPA terdiri dari tiga unsur, yaitu IPA sebagai produk berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum.

IPA sebagai proses berupa prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah. IPA sebagai sikap berupa rasa ingin tahu tentang obyek, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar. Fisika sebagai salah satu mata pelajaran dari rumpun IPA merupakan ilmu yang lahir dan berkembang melalui penyelidikan menggunakan langkah-langkah ilmiah untuk menemukan teori dan konsep. (hlm. 35)

Dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran fisika, siswa dilatih untuk mampu memahami alam sekitar secara ilmiah dimana pembelajarannya dipandang secara utuh sebagai kesatuan dari produk, proses dan sikap. Sehingga diperlukan pembelajaran yang dapat memaksimalkan kemampuan siswa secara utuh. Dengan demikian adanya penerapan kurikulum 2013 yang menekankan pada pendekatan ilmiah mampu menciptakan proses pembelajaran fisika yang utuh sebagai produk, proses dan sikap.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di kelas X SMA Negeri 15 kota Bandung yang sudah menerapkan kurikulum 2013, persentase kegiatan OseAn yang muncul berturut-turut adalah mengamati 48,57%, menanya 14,28%, mengeksplor 8,57%, mengasosiasi 28,57%, dan mengkomunikasikan 20%

dengan rata-rata nilai evaluasi adalah 2,34 dari nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 2,8. setelah dianalisis didapatkan bahwa kemunculan kegiatan OseAn sebagian besar masih dibawah 50% dengan banyak siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak satu orang. Berdasarkan data dari studi pendahuluan dapat disimpulkan tuntutan kurikulum 2013 belum diterapkan dengan maksimal.

Pembelajaran menurut kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Sebagaimana telah dijelaskan dalam permendikbud No.65 tahun 2013 disebutkan bahwa

Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antarmata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah(*project based learning*).

Model pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan ilmiah salah satunya adalah model pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu dari pembelajaran konstruktivisme atau pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam model ini siswa berperan sebagai subjek pembelajar sementara guru sebagai fasilitator. Didalam fase-fase pembelajarannya siswa diarahkan untuk menerapkan pengetahuan atau mendapat pengetahuan baru dalam memecahkan masalah dan menentukan solusi yang paling tepat secara ilmiah.

Sementara menurut pendapat Moffit (dalam Rusman, 2010, hlm. 241) ‘pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran’. Menurut Tiranto (2010, hlm. 6) “pentingnya pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar sangat memengaruhi sikap, keputusan, dan cara-cara memecahkan masalah”. Dapat disimpulkan dengan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah siswa dapat membentuk pengetahuannya sendiri melalui proses penemuan solusi dari masalah yang dihadapi.

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan perubahan yang lebih baik. Menurut Arikunto (2009, hlm. 290) “evaluasi program adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program”. Salah satu fungsi dari dibentuknya evaluasi adalah untuk mengetahui kualitas kemampuan siswa. Acuan kualifikasi yang harus dicapai siswa disesuaikan dengan standar kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah. Standar kriteria ketuntasan minimal untuk pelajaran fisika 2.8 dalam skala 4 atau setara dengan 70 dalam skala 100. Ketika nilai siswa kurang dari standar bisa dikatakan proses belajar dan kemampuan siswa belum mencapai standar dan bila nilai siswa sudah mencapai nilai standar proses belajar dan kemampuan siswa sudah sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Mengingat bahwa kegiatan OseAn dapat mengasah pengetahuan dan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah, peneliti memutuskan untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai salah satu upaya perbaikan pembelajaran. John Elliot dalam Hopkins (2011, hlm. 88) menyatakan “penelitian tindakan kelas adalah penelitian terhadap situasi sosial dengan tujuan meningkatkan kualitas tindakan didalamnya”. Berdasarkan literatur tersebut keberhasilan penelitian tidak hanya melihat dari hasil penelitian saja, tetapi menyoroti proses perbaikan untuk pencapaian tujuan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian dan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan keterampilan OseAn diperlukan sebuah pembelajaran yang dapat memfasilitasi kemunculan kegiatan OseAn dan mengasah keterampilan OseAn siswa dalam memecahkan masalah sains dan pemahaman konsep siswa. Untuk mencapai tujuan pembelajaran digunakan serangkaian kegiatan yang terarah menurut Kauchak (2012, hlm. 6) pendekatan-pendekatan berbeda dalam mengajar dibutuhkan untuk mencapai tujuan-tujuan berbeda.

Melihat masalah tersebut peneliti berencana untuk melakukan penelitian terkait dengan OseAn dan pemahaman konsep dengan penggunaan model

pembelajaran berbasis masalah dalam mempelajari fisika melalui pelaksanaan penelitian yang akan peneliti ajukan yaitu

“Optimalisasi Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Penggunaan 2AWS Untuk Meningkatkan OSEAN dan Pemahaman Konsep Siswa pada Pokok Bahasan Fluida Statis (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas X MIA 2 SMAN 15 Bandung)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana peningkatan kegiatan OSEAN siswa dalam proses pembelajaran berbasis masalah?
2. Bagaimana peningkatan skor keterampilan OSEAN siswa dalam proses pembelajaran berbasis masalah?
3. Bagaimana pencapaian KKM pemahaman konsep siswa setelah diterapkan proses pembelajaran berbasis masalah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Menganalisis peningkatan kegiatan OSEAN selama proses pembelajaran fisika selama diterapkan pembelajaran berbasis masalah
2. Menganalisis peningkatan skor keterampilan OSEAN dalam menyelesaikan masalah fisika selama diterapkan pembelajaran berbasis masalah
3. Menganalisis pencapaian KKM pemahaman konsep siswa selama diterapkan pembelajaran berbasis masalah

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif mengenai penggunaan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan OSEAN dan pemahaman siswa sebagai bentuk tuntutan kurikulum 2013.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini peneliti membagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I mengkaji mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi

BAB II mengkaji mengenai pembelajaran berbasis masalah, 2AWS, OseAn, pemahaman konsep, fluida statis.

BAB III mengkaji metode dan desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, instrument penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV mengkaji hasil penelitian dan analisis data.

BAB V mengkaji simpulan dan saran